

## Faktor Yang Berhubungan dengan Keaktifan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu (Factors Related to the Activity of A Mother's Visit to Posyandu)

Rival Fitriyana Saputro<sup>1</sup>, Fathurrahman<sup>2</sup>, Siti Mas'odah<sup>2</sup>,

1. Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

2. Prodi Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi Poltekkes, Banjarmasin

e-mail: [rivalsmackdown@gmail.com](mailto:rivalsmackdown@gmail.com)<sup>1</sup>, [fathurrahmangizi2017@gmail.com](mailto:fathurrahmangizi2017@gmail.com)<sup>2</sup>, [andriwife@gmail.com](mailto:andriwife@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article History

Received Date: 13 Februari 2021

Revised Date: 13 Februari 2021

Accepted Date: 12 Maret 2021

### Kata kunci:

Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Jarak Posyandu, Sikap Ibu, Dukungan Keluarga, Keaktifan Kunjungan ke Posyandu

### Keywords:

Maternal Education, Maternal Knowledge, Posyandu Distance, Mother Attitude, Family Support, Active Visits to Posyandu

### ABSTRAK

**Latar Belakang** Penimbangan terhadap bayi dan balita yang dilakukan di posyandu merupakan upaya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita yang di integrasikan dengan pelayanan kesehatan dasar lain. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Satui Kabupaten Tanah Bumbu. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 96 orang. Analisis data menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hubungan menggunakan uji Chi Square didapatkan ada hubungan antara pendidikan ibu ( $p=0,007$ ), sikap ibu ( $p=0,039$ ), dan dukungan keluarga ( $p=0,037$ ) dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke posyandu. Selain itu, tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu ( $p=0,303$ ) dan jarak posyandu ( $p=0,1000$ ) dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke posyandu. **Kesimpulan:** Diharapkan kepada ibu agar lebih sering memantau tumbuh kembang anak ke posyandu walaupun telah melakukan imunisasi dan memasuki taman kanak-kanak ibu harus tetap memantau tumbuh kembang anak sampai usia 5 tahun.

**Background:** Weighing babies and toddlers at posyandu is an effort to monitor the growth and development of infants and toddlers which are integrated with other basic health services. **Objectives:** The purpose of this study was to determine the factors related to the active visits of mothers under five to posyandu in the work area of the Satui Community Health Center, Tanah Bumbu Regency. **Methods:** The study is an observational analytic study with a cross sectional design. The population of this study is mothers who have toddlers. Sampling using purposive sampling technique as many as 96 people. The data analysis was conducted by the Chi-Square test  $\alpha = 0.05$ . **Results:** Based on the results shows that there is a relationship between exclusive breastfeeding with  $p$  value (0.0) and parenting with  $p$  value (0.00) with the mental-emotional development of early childhood in the working area of Puskesmas Guntung Manggis. **Conclusions:** It is expected for the mothers to monitor their child's growth and development at the posyandu even though the child's immunizations have been and enter kindergarten.

---

*Korespondensi Penulis :*  
Rival Fitriyana Saputro  
Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin  
Jl. Mistar Cokrokusumo No. 1A Banjarbaru Kalimantan Selatan Indonesia  
e-mail: [rivalsmackdown@gmail.com](mailto:rivalsmackdown@gmail.com)

## PENDAHULUAN

**Latar belakang** Penimbangan terhadap bayi dan balita yang dilakukan di posyandu merupakan upaya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita yang diintegrasikan dengan pelayanan kesehatan dasar lain (KIA, imunisasi, dan pemberantasan penyakit). Cakupan penimbangan balita dapat diukur dengan frekuensi kunjungan balita untuk menimbang berat badan secara rutin enam bulan terakhir.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 tentang cakupan penimbangan balita (D/S) di Indonesia adalah sebesar 80,6%. Di Provinsi Kalimantan Selatan sendiri menunjukkan angka 79,9%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2019 kabupaten dengan cakupan penimbangan (D/S) terendah adalah Kabupaten Tanah Bumbu sebesar 40,80% dari total 39,154 balita dan Satui adalah salah satu kecamatan di tanah bumbu yang jumlah cakupan penimbangan balita rendah yaitu sebesar 39,68% dari total 6605 balita.

Dampak yang dialami balita jika ibu balita tidak aktif dalam kegiatan posyandu terutama pada penimbangan yaitu permasalahan gizi karena ibu tidak dapat memantau tumbuh kembang balita tersebut. Kejadian masalah gizi pada balita ini dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan gizi pada balita.

Keaktifan datang ke posyandu merupakan salah satu bentuk perilaku yang menurut Green (1982) dipengaruhi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi, nilai-nilai, dan kepercayaan), faktor pendukung (kemampuan dan ketersediaan fasilitas seperti pelayanan kesehatan dan promosi kesehatan), serta faktor penguat (hukum dan penghargaan, dukungan keluarga, media masa dan dukungan teman sejawat).

**Tujuan** Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan kepada para ibu tentang manfaat dari mengikuti kegiatan posyandu secara rutin agar dapat memantau pertumbuhan perkembangan serta kesehatan balita. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, jarak posyandu, sikap ibu dan dukungan keluarga dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui.

## METODE

**Jenis dan desain penelitian** Jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Satui Kabupaten Tanah Bumbu pada bulan Januari-Februari 2021.

**Populasi dan sampel** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Satui Kabupaten Tanah Bumbu sebanyak 6605 orang dan sampel bagian dari populasi berjumlah 96 sampel.

**Bahan dan Alat** Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. [P1]

**Teknik pengumpulan data** Data primer didapatkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, data sekunder didapatkan melalui data laporan tahunan di Puskesmas Satui.

*Analisis* Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha=0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### *Gambaran Karakteristik Responden*

Karakteristik responden digunakan sebagai bahan memperkaya hasil penelitian ini berupa karakteristik usia ibu, usia balita dan jenis kelamin balita. Tabel 1 memuat uraian karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu, Usia Balita dan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Satu

Karakteristik Responden		%
Usia Ibu	≤24 Tahun	36,4
	25-34 Tahun	43,8
	≥35 Tahun	19,8
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Usia Balita	0-24 Bulan	81,2
	25-36 Bulan	16,7
	37-60 Bulan	2,1
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	40,6
	Perempuan	59,4
	<b>Total</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa karakteristik responden yang meliputi usia ibu sebagian besar berusia 25-34 tahun (43,8%), usia balita sebagian besar berusia 0-24 bulan (81,2%) dan jenis kelamin balita sebagian besar adalah perempuan (59,4%).

### *Analisis Univariat*

Variabel dalam penelitian ini adalah Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Jarak Posyandu, Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dan Keaktifan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu. Tabel 2 memuat uraian masing-masing variabel penelitian

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Jarak Posyandu, Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dan Keaktifan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satu

Analisis Univariat		%
Pendidikan Ibu	Rendah	58,3
	Tinggi	41,7
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Pengetahuan Ibu	Baik	34,4
	Sedang	20,8
	Kurang	44,8
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Jarak Posyandu	Terjangkau	85,4
	Tidak Terjangkau	14,6
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Sikap Ibu	Positif	83,3
	Negatif	16,7
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Dukungan Keluarga	Mendukung	57,3
	Tidak Mendukung	42,7

Analisis Univariat		%
	<b>Total</b>	<b>100</b>
Keaktifan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu	Aktif	68,8
	Tidak Aktif	31,2
	<b>Total</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah (58,3%), sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (44,8%), jarak posyandu ke rumah ibu sebagian besar terjangkau (85,4%), sikap ibu balita sebagian besar menunjukkan sikap yang positif (83,3%), dukungan keluarga sebagian besar adalah mendukung (57,3%) dan keaktifan kunjungan ibu balita ke posyandu sebagian besar termasuk aktif (68,8%).

### Analisis Bivariat

Hasil tabulasi silang pada tabel 3 memuat uraian masing-masing variabel penelitian pada keaktifan kunjungan ibu balita ke posyandu yang memiliki kategori aktif dan tidak aktif.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Jarak Posyandu, Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui

Analisis Bivariat		Keaktifan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu				Jumlah	
		Tidak Aktif		Aktif		N	%
		n	%	n	%		
Pendidikan Ibu	Rendah	24	42,9	32	57,1	56	100
	Tinggi	6	15	34	85	40	100
	$\alpha = 0,05$ $\rho = 0,007$						
Pengetahuan Ibu	Kurang	16	37,2	27	62,8	43	100
	Sedang	7	35	13	65	20	100
	Baik	7	21,2	26	78,8	33	100
	$\alpha = 0,05$ $\rho = 0,303$						
Jarak Posyandu	Tidak Terjangkau	4	28,6	10	71,4	14	100
	Terjangkau	26	31,7	56	68,3	82	100
	$\alpha = 0,05$ $\rho = 1,000$						
Sikap Ibu	Negatif	9	56,2	7	43,8	16	100
	Positif	21	26,2	59	73,8	80	100
	$\alpha = 0,05$ $\rho = 0,039$						
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	18	43,9	23	56,1	41	100
	Mendukung	12	21,8	43	78,2	55	100
	$\alpha = 0,05$ $\rho = 0,037$						

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pada variabel pendidikan ibu didapatkan nilai ( $\rho$ ) = 0,007 yang berarti  $\rho < \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  di tolak yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui. Pada variabel pengetahuan ibu didapatkan nilai ( $\rho$ ) = 0,303 yang berarti  $\rho > \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  di terima yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui. Kemudian, pada variabel jarak posyandu didapatkan nilai ( $\rho$ ) = 0,100 yang berarti  $\rho > \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  di terima yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara jarak posyandu dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui.

Pada variabel sikap ibu diketahui nilai ( $\rho$ ) = 0,039 yang berarti  $\rho < \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  di tolak yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan keaktifan kunjungan ibu balita

ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui. Selanjutnya, pada variabel dukungan keluarga diperoleh nilai ( $\rho$ ) = 0,037 yang berarti  $\rho < \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  di tolak yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui.

## PEMBAHASAN

### *Analisis Univariat*

Hasil penelitian menunjukkan persentase pemberian ASI eksklusif paling banyak adalah melakukan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 65,2%. Dilihat dari keadaan di lapangan, sebagian besar responden telah mengetahui pentingnya ASI Eksklusif secara umum dan enggan memberikan anaknya makanan tambahan ataupun susu formula sebelum usia 6 bulan. Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang baik yaitu tingkat menengah (SMA/SMK).

Pengetahuan *parenting* ibu seperti tentang pemenuhan asupan makanan pada anak dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin luas pemahaman dan kemampuan menerima atau megadopsi perilaku baru<sup>[9]</sup>. Kemudian, sebagian besar ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga, sehingga memiliki waktu yang cukup untuk dapat menyusui anaknya. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih banyak untuk selalu mendampingi bayinya, sehingga dapat memberikan ASI pada bayinya kapan pun bayi ingin menyusu<sup>[10]</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan persentase pola asuh paling banyak adalah menerapkan pola asuh positif yaitu sebesar 68,7%. Dilihat dari keadaan di lapangan, sebagian besar responden menerapkan pola asuh positif seperti mengajarkan anaknya untuk berbicara mengenai perasaannya, tidak mengekang, mengajak anak untuk berdiskusi dan memberikan kepercayaan kepada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah umur orang tua, orang tua yang berumur lebih muda menerapkan pola asuh yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang berumur tua<sup>[11]</sup>. Sebagian besar responden penelitian ini berumur <40 tahun. Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh orang tua, sebagian besar responden memiliki jumlah anak  $\leq 2$  orang. Jumlah anak yang lebih sedikit akan membuat orang tua lebih maksimal dalam pengasuhan anak<sup>[12]</sup>.

Perkembangan mental emosional anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Guntung Manggis paling banyak berada pada kategori tidak normal yaitu sebanyak 65,2%. Masih banyaknya anak dalam kategori perkembangan mental emosional tidak normal meski telah diberikan ASI Eksklusif dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif contohnya kurangnya interaksi ibu dan anak saat proses menyusui karena penggunaan *gadget* oleh ibu selama proses menyusui.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar anak masih minta selalu ditemani dan merasa cemas bila tidak bersama orang tuanya. Beberapa anak lainnya juga cenderung sering bereaksi negatif, contohnya rewel, tidak sabaran, banyak menangis, banyak tersinggung atau bereaksi berlebihan bila merasa situasi tidak seperti yang diharapkannya. Dimana hal tersebut menjadi tanda bahwa terjadi penyimpangan masalah perilaku dan emosional pada anak.

### *Analisis Bivariat*

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan mental emosional anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Guntung Manggis. Kekuatan hubungan sedang artinya bahwa variabel pemberian ASI eksklusif memiliki peran yaitu sebesar 0,398 terhadap perkembangan mental emosional anak. Hubungan korelasi bersifat positif, hal ini menunjukkan hubungan yang searah yaitu semakin baik pemberian ASI Eksklusif maka semakin baik pula perkembangan mental emosionalnya.. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2017) yang menyatakan bahwa ASI Eksklusif berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan mental emosional anak<sup>[13]</sup>.

Adapun alasan mengapa meski sebagian besar ibu telah memberikan ASI Eksklusif tetapi masih banyak perkembangan mental emosional anak dalam kategori tidak normal karena kurangnya

dukungan faktor lain seperti pola asuh dan stimulasi. Ibu tidak menerapkan pola asuh positif atau diasuh dengan anggota keluarga lain. Stimulasi dapat dilakukan oleh ibu seperti saat memberikan ASI. Ibu dapat bercengkrama dengan bayinya, hal ini dapat mempengaruhi emosi bayi. Namun hal ini seringkali tidak ditemukan karena berbagai macam hal. Yang paling banyak terjadi sekarang yaitu interaksi yang kurang antara orang tua dan anak karena dibatasi oleh *smartphone* dan teknologi lainnya. Hal tersebut merupakan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat umum sekarang<sup>[14]</sup>. Akan tetapi, ASI tetap menjadi nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Menyusui memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Studi epidemiologi yang dilakukan terhadap sekelompok besar anak yang disusui secara Eksklusif dengan kelompok pembanding yang diberi susu formula menunjukkan hasil bahwa anak yang diberi ASI Eksklusif secara dominan memiliki penyesuaian sosial, hubungan interpersonal dan kematangan sosial yang baik<sup>[15]</sup>. *Lind et al* (2014) juga menyatakan bahwa anak yang diberi ASI Eksklusif memiliki masalah emosional yang lebih sedikit dibandingkan anak yang tidak diberi ASI secara Eksklusif<sup>[16]</sup>.

Ada hubungan bermakna antara pola asuh perkembangan mental emosional anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Guntung Manggis dengan kekuatan hubungan kuat artinya bahwa variabel pola asuh memiliki peran yaitu sebesar 0,520 terhadap perkembangan mental anak usia dini. Hubungan korelasi bersifat positif, hal ini menunjukkan hubungan yang searah yaitu semakin baik pola asuhnya maka semakin baik pula perkembangan mental emosionalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Darma Wanita Teguhan Ngawi<sup>[17]</sup>.

Pada penelitian ini terdapat 2 macam pola asuh sesuai teori yang dikemukakan oleh Muchtar (2011) dalam Mukti (2017), yaitu tentang pola asuh positif dan negatif. Pola asuh positif adalah pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak dengan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu menerapkan pola asuh positif seperti memberikan kesempatan atau melatih anaknya untuk mengungkapkan perasaannya. Pola asuh negatif adalah apabila orangtua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji dan sebagainya<sup>[18]</sup>.

Alasan mengapa meski sebagian besar ibu telah menerapkan pola asuh positif tetapi masih banyak perkembangan mental emosional anak dalam kategori tidak normal adalah kurangnya dukungan dari faktor lain seperti faktor pemberian gizi (ASI) dan faktor lingkungan (sosial/teman sebaya). Beberapa anak cenderung memilih bermain sendiri/bermain *gadget* dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Dengan teman sebaya, anak akan saling memberikan dukungan antara satu sama lain dalam mengatasi stress dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Kemudian, keadaan ini dapat memberikan "basis yang aman" untuk melakukan *social learning* lebih lanjut<sup>[19]</sup>.

Meskipun demikian, pola asuh dari ayah dan Ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk sosial dan emosional anak. Toleransi yang berlebihan dan pengasuhan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak<sup>[20]</sup>. Semua faktor-faktor diatas harus berjalan baik berdampingan agar perkembangan mental emosional anak dapat berjalan normal

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Satui memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat pengetahuan yang kurang, serta menunjukkan sikap yang positif. Jarak posyandu dengan rumah ibu balita diketahui masih terjangkau, keluarga juga mendukung ibu balita untuk mengikuti kegiatan posyandu dan

keaktifan kunjungan ibu balita ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Satui termasuk dalam kategori aktif. Kemudian, diketahui ada hubungan antara pendidikan ibu, sikap ibu dan dukungan keluarga dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Satui dan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dan jarak posyandu dengan keaktifan kunjungan ibu balita ke posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Satui.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain penelitian berbeda seperti case-control dengan variabel yang lebih beragam. Sehingga dapat menyimpulkan apa saja faktor yang mempengaruhi keaktifan kunjungan ibu ke posyandu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Satui Kabupaten Tanah Bumbu, Direktur Politeknik Kesehatan Banjarmasin, Dosen Pembimbing, Dosen Penguji dan semua pihak yang terlibat dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Yulita R, Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Cipatat Timur, Skripsi, 2014
2. Yeagley D. 2005. Insulin regulation of PEPCK gene expression: a model for rapid and reversible modulation. *Curr Drug Targets-Immune, Endocr Metab Disord* 5[4]:423–437. PMID: 16375695.
3. Siti Muamanah, Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lambung Utara, Skripsi, 2018, (<http://repository.radenintan.ac.id/5525>) diakses pada 07 Juli 2020
4. Dwiawati, Hubungan ASI Eksklusif dengan Perkembangan Emosi pada Anak Usia 48 – 60 Bulan di Puskesmas Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2016, *Skripsi*, 2016, (<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1664/>), diakses 05 Juli 2020.
5. Kemenkes, RI. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar, Direktorat Kesehatan Keluarga, Jakarta: 3
6. Indanah dan Yulisetyaningrum, Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 2019 Vol.10, No.1, diakses 18 Agustus 2020
7. Balitbangkes RI, 2018. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta
8. Marliana, Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perkembangan Bayi di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari, *Jurnal Kesehatan Prima* 2017 Vol.11, No.1 (*Anzdoc*), diakses 05 Juli 2020